



## INFILTRASI GLOBALISASI TERHADAP IDENTITAS BUDAYA DAN PENDIDIKAN KARAKTER NEGARA BERKEMBANG

Nanang Hasan Susanto <sup>1</sup>✉

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

### Article Info

#### Article History:

Receive January 2018

Accepted April 2018

Published September 2018

#### Keywords:

globalisasi;  
identitas budaya;  
pendidikan karakter

### Abstrak

Tulisan ini bermaksud menelusuri dampak infiltrasi globalisasi terhadap identitas budaya dan pendidikan karakter dari Negara "Barat" yang superior, kepada Negara "Timur" atau Negara "berkembang" yang inferior. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka dan analisis wacana. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dalam proses globalisasi, identitas budaya negara berkembang mengambil bentuk Konformasi atau internalisasi. Dimana, identitas budaya yang diperoleh merupakan hasil dari internalisasi dari kultur dominan yang sengaja dipersepsikan sebagai sesuatu yang hebat, kuat dan superior. Tulisan ini juga mengurai pandangan para ahli dan pandangan penulis sendiri untuk memperkuat identitas budaya dan pendidikan karakter, dalam menghadapi globalisasi.

### Abstract

*This paper intends to explore the impact of globalization on cultural identity and educational character, from superior state, to inferior state. This study uses a qualitative approach through literature review and discourse analysis. The results showed that in the process of globalization, the cultural identity of developing countries take the form of conformation or internalization. Where, gained cultural identity is the result of the internalization of the dominant culture that deliberately perceived as something great, powerful and superior. This paper also parse the views of experts and the views of the authors to strengthen cultural identity and character education, in the face of globalization.*

## PENDAHULUAN

Perjalanan kehidupan masyarakat dunia, sebagaimana yang kita saksikan dan alami saat ini, ditandai dengan meleburnya masyarakat dunia dalam satu desa (*global vilage*), yang sering disebut dengan globalisasi. Globalisasi sendiri menjadi sebuah keniscayaan yang kehadirannya tidak dapat dihindari oleh siapapun. Revolusi besar-besaran di bidang teknologi khususnya dalam bidang informasi mengantarkan masyarakat dunia pada satu masa yang ditandai dengan semakin menciutnya batas-batas wilayah, bahkan waktu. Melalui internet, semua manusia mampu mengakses informasi dari belahan dunia lain, hanya dalam hitungan detik. Ciri utama globalisasi memang berupa informasi yang tidak terbatas (*Borderless information*). Di dalam situasi yang seperti ini terjadilah proses lintas budaya (*trans cultural*) serta silang budaya (*cross cultural*) yang kemudian mempertemukan nilai-nilai

budaya yang satu dengan yang lainnya.

Pada alam globalisasi, Negara atau Bangsa yang paling siap akan mampu mendominasi bahkan meminjam istilah Antonio Gramsci, menghegemoni Negara yang belum siap (Gramsci, 2000). Contoh sederhana dapat kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari, dimana masyarakat dunia ketiga (sering juga disebut sebagai masyarakat berkembang), mudah terpesona, terhipnotis dan meniru segala sesuatu yang berasal dari Barat (yang sering dikonotasikan sebagai Negara kuat dan maju).

Theodore Brameld dalam karyanya *Cultural Foundation of Education* yang dikutip oleh Ki Supriyoko menyatakan adanya keterkaitan yang erat antara pendidikan dengan kebudayaan berkenaan dengan satu urusan yang sama, dalam hal ini ialah pengembangan nilai (Supriyoko, 2003). Sementara itu Edward B. Tylor dalam karyanya *Primitive Culture* yang dikutip oleh Ki

✉ Corresponding author

Address: Jl. Kusuma Bangsa, Panjang Baru,  
Pekalongan Utara, Kota Pekalongan,  
Jawa Tengah 51141

Email : nananghasansusanto80@gmail.com

Supriyoko menulis, apabila kebudayaan mempunyai tiga komponen strategis, yaitu sebagai tata kehidupan (*order*), suatu proses (*process*), serta bervisi tertentu (*goals*), maka pendidikan merupakan proses pembudayaan. Tidak ada proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa adanya masyarakat; sebaliknya tidak ada kebudayaan dalam pengertian proses tanpa adanya pendidikan. Berdasarkan pengertian tersebut di atas kita bisa memposisikan pendidikan dengan kebudayaan di dalam tata hubungan yang saling mempengaruhi (*reciprocal relationship*); atau pendidikan merupakan variabel yang mendorong terjadinya perubahan kebudayaan di dalam tata hubungan asimetris di mana suatu variabel mempengaruhi variabel yang lainnya (*causal asymmetrical relationship*) (Supriyoko, 2003)

Globalisasi, meskipun tidak bisa dipungkiri menghadirkan berbagai dinamika kehidupan tersendiri bagi masyarakat Timur – terutama dengan berbagai lompatan teknologinya, namun di sisi yang lain menjadi ancaman yang besar bagi keberadaan identitas budaya dan pendidikan. Terlebih lagi, Negara kita sedang gencar mengkampanyekan pendidikan karakter melalui program revolusi mental kabinet kerja. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi perhatian para pemerhati pendidikan dan sosial budaya dalam menyikapi globalisasi.

## PEMBAHASAN

### Globalisasi Sebagai Sebuah Keniscayaan

Menurut Piotr Sztompka, globalisasi secara umum dapat diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal (Sztompka, 2004: 101-102). Artinya, masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung pada semua aspek kehidupan baik secara budaya, ekonomi, maupun politik, sehingga cakupan saling ketergantungan benar-benar mengglobal. Misalnya, dalam bidang politik, globalisasi ditandai dengan adanya kesatuan supranasional dengan berbagai cakupan blok politik dan militer dalam NATO (*North Atlantic Organization*), koalisi kekuasaan dominan, dan organisasi berskala internasional seperti PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa).

Dalam bidang ekonomi, globalisasi ditandai dengan peningkatan peran koordinasi dan integrasi supranasional, seperti EFTA (*European Free Trade Association*), EC (*European Commission*), OPEC (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*), perjanjian kerja sama ekonomi regional serta dunia, pembagian kerja dunia, dan peningkatan peran kerja sama multinasional (Sztompka, 2004: 102-103). Senada dengan Sztompka, menurut Mansour Fakih, globalisasi di

bidang ekonomi sederhananya dapat dipahami sebagai suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional berbagai bangsa ke dalam sistem ekonomi global (Fakih, 2002: 219).

Dalam bidang teknologi, globalisasi menurut Sztompka menjadikan komputer sebagai program yang sama digunakan di seluruh dunia sebagai pola umum dalam menyusun dan memproses data serta informasi. Dampaknya, tradisi budaya pribumi atau lokal semakin terkikis dan terdesak, serta menyebabkan budaya konsumen atau budaya massa model Barat menjadi budaya universal yang menjalar ke seluruh dunia (Sztompka, 2004: 102-103). Menurut Irawan Abdullah, keluar masuknya arus informasi secara bebas pada alam globalisasi merupakan suatu keuntungan dan sekaligus suatu ancaman yang sangat berbahaya. Misalnya, terbentuknya diversitas (perbedaan), pembentukan nilai jangka panjang, dan hilangnya humanitas (perikemanusiaan) (Abdullah, 2006: 166).

### Identitas Budaya

Dalam artian sederhana, yang dimaksud dengan identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain (Liliweri, 2003: 72).

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami ketika suatu kelompok masyarakat telah mewariskan simbol-simbol dan norma-norma secara turun temurun, maka berarti kelompok tersebut telah memiliki identitas budaya. Identitas budaya sangat berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi antar budaya. Kemampuan orang berdasarkan kategorisasi, strata sosial, pola kepercayaan, pola pikir dan pola perasaan berdasarkan kebudayaan tertentu akan berbeda satu sama lain.

Daphne A. Jameson menyebutkan bahwa identitas budaya memiliki atribut sebagai berikut:

- Cultural identity is affected by close relationship* (identitas budaya dipengaruhi oleh hubungan dekat).
- Cultural identity changes over time* (identitas budaya berubah sesuai dengan waktu).
- Cultural identity is closely intertwined with power and privilege* (identitas budaya erat kaitannya dengan kekuasaan dan hak istimewa).
- Cultural identity may evoke emotions* (identitas budaya bisa membangkitkan emosi).
- Cultural identity can be negotiated through*

*communication* (identitas budaya bisa dinegosiasikan melalui komunikasi) (Jameson, 2007: 281-285).

Menurut Liliwari, Identitas budaya dikembangkan melalui proses yang meliputi beberapa tahap antara lain:

- a) Identitas Budaya Yang Tak Disengaja.  
Pada tahap ini, identitas budaya terbentuk secara tidak disengaja atau tidak disadari. Individu terpengaruh oleh tampilan budaya dominan hanya karena individu merasa budaya milik individu kurang akomodatif, lalu individu tersebut ikut-ikutan membentuk identitas baru.
- b) Pencarian Identitas Budaya.  
Pencarian identitas budaya meliputi sebuah proses penjajakan, bertanya, dan uji coba atas sebuah identitas lain. Agak berbeda dengan identitas yang diwariskan dan dipelajari oleh generasi berikutnya secara tanpa sadar, *cultural identity search* membutuhkan proses pencarian identitas budaya, pelacakan, dan pembelajaran budaya.
- c) Identitas Budaya Yang Diperoleh.  
Yang selanjutnya adalah *cultural identity-achievement*, yaitu sebuah identitas yang dicirikan oleh kejelasan dan keyakinan terhadap penerimaan diri individu melalui internalisasi kebudayaan sehingga budaya tersebut membentuk identitas individu.
- d) Konformasi: Internalisasi.  
Proses pemertanian identitas dapat diperoleh melalui internalisasi yang membentuk konformasi. Jadi proses internalisasi berfungsi untuk membuat norma-norma yang individu miliki menjadi sama (konformasi) dengan norma-norma yang dominan, atau membuat norma yang individu miliki berasimilasi ke dalam kultur dominan. Ditahap inilah makin banyak orang melihat dirinya melalui lensa dari kultur dominan dan bukan dari kultur asal.
- e) Resistensi dan Separatisme.  
Resistensi dan separatisme adalah pembentukan identitas sebuah kultur dari sebuah komunitas tertentu (yang kadang-kadang merupakan komunitas minoritas dari sebuah suku bangsa, etnik, bahkan agama) sebagai suatu komunitas yang berperilaku eksklusif untuk menolak norma-norma kultur dominan.
- f) Integrasi.  
Pembentukan identitas dapat dilakukan

melalui integrasi budaya, dimana seseorang atau sekelompok orang mengembangkan identitas baru yang merupakan hasil dari integrasi pelbagai budaya dari komunikasi atau masyarakat asal (Liliwari, 2007: 82-86).

Terminologi mengenai kita “us” dan mereka “them”, berkaitan erat dengan masalah identitas budaya. Perbedaan antara “kita” dan “mereka” ini menguatkan anggapan “orang luar” bagi orang-orang tertentu atau masyarakat yang tidak sama dengan “kita”, baik dari aspek geografis, agama, budaya, adat istiadat, dan lain-lain. Karenanya, identitas budaya seringkali bersifat sensitif dan bisa mengarah pada terwujudnya konflik sosial.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah identitas budaya itu bersifat statis atau dapat berubah dan berkembang? Stuart Hall yang dikutip oleh Kanti P Tjahjono berpendapat, bahwa ada dua tipe masyarakat yang menyikapi identitas budaya. *Pertama* bersifat esensialis. Yakni menutupi adanya perbedaan-perbedaan budaya dan memaksa individu atau masyarakat untuk hanya mengenal satu identitas budaya dengan tujuan menciptakan stabilitas. *Kedua* bersifat non esensialis. Yakni mengakui adanya persamaan dan perbedaan budaya, sehingga terbuka dengan segala perbedaan budaya. Tipe kedua ini, menjadikan budaya bukan sebagai esensi, tapi sekedar menjadikannya sebagai posisi diantara budaya-budaya yang lain.

Berdasarkan penyikapan terhadap identitas budaya yang kedua ini, dipahami bahwa identitas budaya adalah suatu produk yang tidak pernah selesai. Ia selalu berada pada proses pembentukan, dan terbentuk dalam suatu representasi. Identitas budaya bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Ia tidak pernah berhenti dalam proses pembentukannya, sehingga terus berubah dalam proses menjadi. (Tjahjono, 2008: 9).

### Pendidikan Karakter

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. (Madjid dan Andayani, 2010: 11). Sedangkan menurut Yahya Khan, karakter bisa diartikan sebagai sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis. (Khan, 2010: 1)

Secara harfiah, karakter berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya. Dalam pandangan Doni Koesoema

karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya. Sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Disini karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungannya, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir (Alber-tus, 2010: 79-80; Sjarkawi, 2006: 11).

Menurut Simon Philips yang dikutip oleh Mu'in, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. (Mu'in, 2011) Sedangkan Hermawan Kartajaya yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, berpendapat bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, sekaligus sebagai mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu. (Tafsir, 2004).

Menurut Foerster yang dikutip oleh Doni Koesoema, terdapat empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Keempat ciri tersebut adalah:

- 1) Adanya keteraturan interior. Setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- 2) Adanya koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- 3). Ketiga adalah otonomi. Seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi, tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.
- 4) Keempat adalah keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang dalam meyakini yang dipandang baik dan kesetiaan sebagai dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. (Koesoema, 2010).

Selanjutnya menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), karakter

adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Dengan demikian, definisi karakter dapat disimpulkan sebagai seperangkat kepribadian seseorang yang memengaruhi sikap, tindakan, dan reaksi orang tersebut terhadap situasi sosial dalam lingkungan tempat hidupnya.

Menurut Syaifudin Zuhri, secara teoritis, terdapat 5 nilai karakter utama yang bisa membuat diri seseorang berhasil dalam menggapai tujuan hidupnya. Pertama, nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Mahakuasa. Kedua, nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri. Ketiga, Nilai karakter hubungannya dengan sesama. Keempat, nilai karakter hubungannya dengan lingkungan dan terakhir, ke-5, yaitu nilai karakter hubungannya dengan nilai kebangsaan. (Zuhriy, 2011: 299).

Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mulai mengembangkan *grand design* yang menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut. (<http://keguruan.umm.ac.id> (09-03-2014))

### Infiltrasi Globalisasi Terhadap Identitas Budaya

Menurut Mansour Fakhri, ditinjau dari sejarah perkembangan ekonomi, globalisasi pada dasarnya merupakan salah satu fase perjalanan panjang perkembangan kapitalisme liberal, yang secara teoritis telah dikembangkan oleh Adam Smith. Dengan demikian, sesungguhnya globalisasi merupakan kelanjutan dari kolonialisme dan *developmentalism*. (Fakhri, 2002: 211). Berdasarkan analisis Mansour Fakhri ini, dapat dipahami bahwa globalisasi merupakan alat negara Barat untuk melanjutkan kolonialisme dan imperialisme yang pernah dilakukan selama satu

abad lebih ke dunia timur.

Edward Said yang dikutip oleh Deden Ridwan memberikan pernyataan yang lebih lugas, mengenai hubungan antara Timur dan Barat. Menurut Said, melalui wacana kolonialisme dan imperialisme, jati diri timur dan bahkan jagad-*raya* modern merupakan sebuah konstruksi wacana kolonial Barat. Ia dikonstruksikan Barat dalam rangka membedakan diri dan menciptakan jati diri sebagai non Timur. Nyaris tidak ada ruang gerak bagi Timur yang tersisa di luar konstruksi Barat. Esensialisme Timur, dengan demikian, tidaklah selalu dan tidak oleh semua pihak dipahami sebagai kodrat, orsinil, hakikat atau esensi, melainkan lebih merupakan hasil dari konstruksi kolonialisme Barat tadi. (Ridwan, 1999: 4).

Melalui ilustrasi yang lebih detil, Said menggambarkan Timur sebagai sebuah panggung teater yang didirikan dihadapan Eropa. Disitu para penonton disuguhi drama repertoar budaya dengan latar, kostum, dan dekor yang disiapkan Eropa pula. Melalui repertoar budaya ini, imajinasi Eropa dibangun: Barat adalah kebudayaan yang maju, pintar dan superior, sedangkan Timur terbelakang, bodoh dan bahkan menjijikan. (Sa'id, 1994: 39-64).

Dalam teori hegemoninya, Gramsci yang dikutip Pilliang menguraikan, bahwa dalam hegemoni dominasi kekuasaan diperjuangkan, disamping lewat kekuatan senjata, juga lewat penerimaan publik, yaitu ide masyarakat berkuasa oleh masyarakat luas yang diekspresikan melalui apa yang disebut opini publik. Prinsip hegemoni dengan demikian dibangun di atas sebuah landasan demokrasi yang terbentuk antara kelompok berkuasa dengan kelompok yang dikuasai sehingga apa yang diciptakannya adalah sebuah masyarakat sipil. Dalam masyarakat sipil tersebut, pandangan hidup kelas yang dikuasai bukanlah pandangan kelas hegemoni yang dipaksakan secara pasif, tetapi merupakan artikulasi dari berbagai pandangan hidup yang ada dari berbagai kelompok sosial, yang kemudian disatukan kedalam sebuah prinsip artikulasi, yang konduktornya adalah kelas hegemoni. Dengan demikian, praktek sosial yang ditunjukkan oleh kelompok sosial yang dikuasai adalah hasil desain dari kelompok sosial yang menguasai. (Pilliang, 2010: 71-73).

Uraian Gramsci tentang hegemoni dan Ilustrasi Edward Said mengenai hubungan Barat dan Timur diatas mungkin terlalu berlebihan. Tetapi walaubagaimanapun, dampak imperialisme, kolonialisme dan dilanjutkan dengan neo-kolonialisme (yang disebut Mansour Fakih dilakukan Barat melalui wacana globalisasi sebagaimana

disebutkan diatas), memang berdampak terhadap pudarnya warisan nilai-nilai moral, maupun nilai-nilai estetik yang dulu sangat dipegang oleh dunia Timur. Hal ini sebagaimana diakui oleh Clifford Geertz, bahwa dampak imperialisme, kolonialisme dan neo kolonialisme adalah semakin terkikisnya pedoman metafisika dunia Timur yang khas (Geertz, 1992). Barangkali, hal ini bisa dilihat dengan kondisi faktual masyarakat Timur yang bersifat materialistis, hedonistis dan individualis, padahal dulunya Timur dikenal dengan sikap santun, menjunjung tinggi etika dan moral, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong.

Pemaparan diatas sederhananya menegaskan sebuah asumsi, bahwa globalisasi dapat menjadi pemicu perubahan identitas budaya. Perubahan identitas budaya yang dipicu oleh globalisasi ini jika dilihat dari jenis perkembangan kebudayaan sebagaimana teorinya Liliwari (yang sudah diuraikan diatas) dapat dikategorikan sebagai Konformasi atau internalisasi. Dimana, identitas budaya yang diperoleh merupakan hasil dari internalisasi dari kultur dominan yang sengaja dipersepsikan sebagai sesuatu yang hebat, kuat dan superior.

Tulisan ini bukan bermaksud mengafirmasikan bahwa, tipe masyarakat yang baik dalam menyikapi perubahan identitas budaya - sebagaimana yang diklasifikasikan oleh Stuart Hall diatas - adalah tipe esensialis, yang cenderung memaksa masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya, sekaligus menutup informasi terhadap berbagai budaya yang baru dan berbeda, namun perubahan kebudayaan sebagai sebuah keniscayaan (menurut keyakinan golongan non esensialis), harus diarahkan pada perubahan dari masuknya kebudayaan luar dengan prinsip saling menguatkan.

Komunikasi budaya yang sehat adalah yang *equal*. Artinya, komunikasi budaya yang berlangsung, terbebas dari sikap saling menghegemoni, hal demikian akan menstimulus terjadinya asimilasi budaya (integrasi). Negosiasi sebagai proses untuk menafsirkan sesuatu yang hadir, dan menafsirkan dirinya untuk mencari sesuatu yang baru, yang dikenal dalam kebudayaan sebagai sesuatu yang hidup. Dalam konteks kultural, masyarakat memiliki kemampuan untuk bernegosiasi dengan caranya masing-masing. Dan sejatinya, pergulatan antara yang didatangi dan pendatang dalam bernegosiasi, bukan didasarkan pada semangat saling mengubah, karena kalau sudah saling mengubah bukan lagi negosiasi, melainkan hegemoni bahkan represi (Effendy, 2007). Artinya, negosiasi merupakan

bagian dari transformasi kultural dalam gerak kebudayaan. Proses yang terjadi adalah proses kreatif dalam spirit kebudayaan, sehingga baik pendatang maupun yang didatangi berada dalam struktur dan derajat yang sama.

Meminjam bahasanya Soerjanto Poespowardojo, sebelum melakukan interaksi kebudayaan, kita mestinya memiliki *local genius* yang kuat, sehingga identitas budaya yang dimiliki bukannya pudar, tapi justru menguatkan. Karakteristik *local genius* itu sendiri adalah: mampu bertahan terhadap dunia luar; mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur dunia luar; mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya (Poespowardojo, 1986: 28-38)

### **Infiltrasi Globalisasi Terhadap Pendidikan Karakter** **Pijakan Dasar Penerapan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Para pendiri Bangsa kita khususnya Soekarno sudah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas Bangsa yang bertujuan menjadikan Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berkarakter. Melalui gagasan pembentukan karakter bangsa (*Nation and Character Building*) para pendiri Bangsa kita menyadari pentingnya membentuk siswa yang berkarakter. Terlebih lagi, kebijakan ini memiliki dasar yang kuat yakni Pancasila sila 1 yang berbunyi: "Ketuhanan Yang Maha Esa", dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 29 ayat 1 berbunyi: "Negara Berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa", dan UUD 1945 pasal 31 yang menyatakan bahwa: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, yang diatur dengan Undang-undang"

Meskipun penyelenggaraan pendidikan di Indonesia memikul tanggung jawab untuk mencetak peserta didik yang berkarakter, namun realitasnya, dunia pendidikan di Indonesia masih terjebak pada pendidikan formalitas dan rutinitas serta mekanis yang hanya menghasilkan peserta didik yang hanya mampu menghafal materi-materi semata. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Utami Munandar dengan mengutip hasil survei yang dilakukan oleh *Indonesian Education Sector Survey Report*, dikatakan bahwa pendidiki-

kan di Indonesia masih terlalu menekankan pada keterampilan-keterampilan rutin dan hafalan semata-mata (Munandar, 2004: V, 1,7).

Minimnya karakter Bangsa juga disinggung oleh Dimiyati dkk dengan mengatakan, bahwa saat ini Bangsa Indonesia sedang mengalami patologi sosial yang kronis. Sebagian masyarakatnya tercerabut dari peradaban ketimuran yang terkenal dengan wataknya yang santun, toleran, bermoral, dan beragama (Dimiyati, 2008). Senada dengan pernyataan itu, Moctar Buchori juga mengatakan, bahwa segala kemelut bangsa yang kita alami selama ini merupakan refleksi lemahnya moralitas kolektif di dalam masyarakat Indonesia sendiri (Buchori, 2007).

Berbagai problem mengenai lemahnya karakter Bangsa diatas menumbuhkan kesadaran banyak kalangan untuk melihat pentingnya memperkuat pendidikan karakter. Hal ini berbanding lurus dengan salah satu program pemerintahan Presiden Jokowi di bidang pendidikan, yakni revolusi mental.

### **Infiltrasi Globalisasi Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter di Indonesia**

Pendidikan karakter yang sejatinya sudah dicanangkan oleh para pendiri Bangsa (*founding fathers*) kita sebagaimana diuraikan diatas tentu tidak steril dari infiltrasi globalisasi. Tilaar berpendapat, bahwa infiltrasi paham neoliberalisme dalam ranah pendidikan telah mengakibatkan terjadinya benturan antara idealisme pendidikan dengan tuntutan-tuntutan pragmatis dari era globalisasi yang didominasi paradigma ekonomi. Sehingga kebijakan-kebijakan pendidikan yang lahir pun lebih bersifat materialistis; *Money oriented* (Tilaar dan Nugroho, 2009).

Pembentukan karakter sebagaimana yang ramai dibicarakan dewasa ini sebagai respon terhadap terjadinya berbagai degradasi moral dan menjangkitnya budaya korupsi, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh eksternal (budaya luar). Furqan yang dikutip oleh Majid dan Andayani mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter adalah kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik (Majid dan Andayani, 2012).

Pendapat Furqan di atas juga didukung oleh kesimpulan Azwar yang dikutip oleh Zaim Elmubarok, bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku (karakter) adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri seorang individu (Elmu-

barok, 2008: 48). Semua elemen yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter sebagaimana yang disebutkan Azwar diatas, menurut penulis tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh globalisasi, yang sudah menyatu dengan setiap gerak kehidupan manusia modern.

Pendapat Furqan, kesimpulan Azwar, ilustrasi Edward Sa'id, analisis Clifford Geertz yang disebutkan diatas mengerucut pada sebuah kesimpulan, bahwa globalisasi sebagai fenomena global yang tidak dapat dihindarkan dan menembus batas-batas budaya, sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama yang berada pada peradaban sub ordinat (dunia timur), diantaranya adalah Indonesia. Lebih ekstrim, Edward Sa'id dan Clifford Geertz malah mengatakan, bahwa jati diri ketimuran telah terkikis, tidak lagi asli, dan hampir tidak ada ruang gerak bagi Timur, diluar konstruksi budaya yang didesain oleh Barat sebagai peradaban superior yang hegemonik.

Kesimpulan Edward Sa'id dan Clifford Geertz mengenai terkikisnya jati diri ketimuran, menegaskan pentingnya pendidikan karakter Foerster sebagaimana yang sudah diuraikan diatas. Menurut Foerster, 4 karakteristik pendidikan karakter dimaksud salah satunya adalah otonomi. Otonomi disini dimaknai bahwa nilai-nilai karakter yang tumbuh dan berkembang tidak bisa dipaksakan dari pihak luar, tapi harus tumbuh dari kesadaran dan keyakinan diri sendiri. Dengan demikian, untuk menangkal infiltrasi globalisasi, tidak ada cara lain yang dapat dilakukan, selain memperkuat identitas diri.

#### ***Menangkal Infiltrasi Globalisasi dengan Memperkuat Identitas Diri***

Upaya membentuk peserta didik yang berkarakter merupakan cara yang paling realistis ketimbang menolak globalisasi yang memang tidak terhindarkan. Sejak dulu, dunia Timur termasuk Indonesia dikenal sebagai Bangsa yang religius. Ini merupakan sesuatu yang bisa dijadikan sebagai identitas Bangsa. Disamping itu, agama apapun memang menghendaki pemeluknya untuk memiliki perilaku dan akhlak yang mulia, hal mana menjadi pondasi penting dalam membentuk siswa yang berkarakter.

Ahmad Tafsir mengatakan, bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia sebagai negara religius, idealnya berbasis agama, bukan berbasis akal pikiran atau nilai-nilai yang ada di Barat (Tafsir, 2006). Menurut Tafsir, meletakkan nilai-nilai karakter berdasarkan akal akan membuat siswa mengalami *split personality* atau pribadi yang terpecah. Hal ini berdasarkan

asumsi, bahwa berdasarkan Pancasila sila ke-1 dan UUD 1945 khususnya ayat 1, dipahami dengan jelas bahwa Indonesia bukan negara sekuler, tapi negara yang dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan (Tafsir, 2006).

Untuk membumikan nilai-nilai religius pada peserta didik, diperlukan upaya yang integral, baik di sekolah, maupun di lingkungan keluarga.

#### ***Membumikan Nilai Religius di Sekolah***

Berdasarkan tata urutan perundangan di Indonesia, dari sumber yang paling dasar, yakni Pancasila sila ke-1, diteruskan dengan UUD 145 pasal 29 ayat 1 dan 2, diteruskan lagi pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 3. Substansi dari urutan perundangan yang disebutkan diatas dengan tegas mengamanatkan bahwa pengajaran agama yang bermuara pada terwujudnya siswa/i yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan sesuatu yang sangat esensial untuk diterapkan semua lembaga pendidikan. Tapi hingga saat ini, secara umum, agama yang diajarkan masih terkesan bersifat formalistik mekanistik, sehingga agama hanya diajarkan, bukan dihayati dan diinternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sederhananya, yang penting bukan hanya mengajarkan agama, tapi bagaimana menghidupkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap lembut dan kasih sayang seorang guru kepada muridnya, apapun pelajaran yang diampunya, keikhlasan dalam mengajar, dan lain-lain. Celakanya, masih banyak guru yang beranggapan, bahwa pendidikan agama merupakan tanggung jawab guru agama saja. Pandangan demikian menyebabkan nilai-nilai agama tidak meretas pada semua pelajaran di sekolah. Padahal, upaya menumbuhkan karakter memerlukan internalisasi dan pembiasaan-pembiasaan.

Meskipun begitu, Jamaludin mengatakan, bahwa pendidikan agama di lembaga pendidikan, bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa pada anak. Besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama (Jamaludin, 2009: 284).

Menurut Muhaimin, tata nilai religius yang dilembagakan di sekolah mampu membentuk perilaku, sifat dan tindakan individu warga

sekolah yang religius, sebaliknya nilai-nilai moral-religius yang diaktualisasikan oleh individu-individu warga sekolah mampu memproduksi masyarakat sekolah yang religius yang berlangsung dalam proses dialektika secara simultan antara tahap pemahaman, pengendapan dan pemribadian nilai-nilai tersebut. Ketiga proses tersebut dalam kehidupan sosial di sekolah berlangsung secara terus menerus. Karena itu diperlukan rekayasa atau intervensi dari para pendidik untuk menciptakan lahan-lahan pergumulan dialektika, yang dilakukan dalam penataan situasi dan keterpaduannya dalam belajar memiliki, menginternalisasi, mempribadikan dan mengembangkan tata nilai religius sebagai dasar perilaku warga sekolah (Muhaimin, 2006: 104).

Menurut Muhaimin, untuk menghidupkan nilai-nilai religius di sekolah, salah satu faktor yang sangat urgen adalah keterlibatan seluruh komunitas sekolah (Kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan stake holder sekolah). Dalam hal ini guru berperan vital dalam menumbuhkan budaya agama kepada seluruh komponen di sekolah karena dapat memberikan perilaku mengarahkan dan perilaku mendukung mentalitas siswa. Bahkan menurut Muhaimin, diperlukan kerja sama yang harmonis dan interaktif diantara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya (Muhaimin, 2009: 59).

Menurut Mochtar Bukhori, para pendidik yang memiliki posisi sebagai sumber nilai, harus orang yang selalu dapat ditaati dan diikuti (Buchori, 1994: 105). Karenanya, pendidik harus siap menjadi teladan, dengan cara selalu menunjukkan jalan kebaikan dan menebarkan rahmat, menghindarkan diri dari segala akhlak dan perbuatan yang tidak terpuji. Menurut Miftahudin, seorang pendidik sebagai orang yang berilmu hendaknya bersifat *tawadlu* (merendahkan hati tetapi bukan *minder*), dan jangan bersifat sebaliknya (*sombong*), serta harus memiliki sifat *if-fah* (memelihara diri dari beragam barang haram dan tidak baik) (Miftahudin, 2006: 245).

Seorang pendidik yang ikhlas dan total menjalani perannya sebagai guru, akan memiliki kedekatan batin dan emosional dengan peserta didiknya. Hal ini penting dilakukan, mengingat pendidikan yang menjadi tempat penempatan jiwa dan raga peserta didik menuju manusia paripurna yang mengenal dengan baik identitas dan jatid dirinya, sekaligus mampu menyikapi kehidupan dengan bijak, tidak hanya memiliki dimensi fisik, tapi juga metafisik.

### ***Membumikan Nilai Religius di Lingkungan Keluarga***

Seorang peserta didik mengenal tentang kehidupan pertamakali di lingkungan keluarga. Karenanya, pendidikan keluarga merupakan pondasi penting bagi pendidikan yang akan berlangsung di kemudian hari. Menurut Maman Rohman, pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang utama, karena pendidikan yang terjadi dan berlangsung dalam keluarga ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan pendidikan anak selanjutnya (Rohman, 1991: 24).

Pentingnya pendidikan keluarga juga diakui oleh Ahmad Tafsir dengan mengatakan, bahwa pendidikan dalam rumah tangga sangatlah strategis dalam pembentukan akhlak dan kepribadian. Tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal, yang meliputi seluruh aspek perkembangan anak-anak, yaitu secara jasmani, akal, dan rohani (Tafsir, 2004: 191).

Infiltrasi globalisasi yang tidak terhindarkan idealnya dapat dibendung melalui benteng pendidikan keluarga. Menurut Gunaryadi, di lingkungan keluargalah seorang anak manusia mengenal nilai dan norma kehidupan. Di era globalisasi, dampak budaya dan kemajuan teknologi merupakan wahana "penjajahan" bagi budaya yang dominan. Nilai-nilai budaya dominan ini, yang sebagian besar tidak sesuai dengan budaya Indonesia, sudah menembus kamar-kamar dan sekeliling masyarakat. Untuk itu, keluarga bisa dimetaphora sebagai sebuah benteng yang mampu menciptakan imunisasi bukan "sterilisasi" (Gunaryadi yang dikutip oleh Miftahudin, *Pendidikan, Globalisasi dan Akhlak*. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Artikel%20Pendidikan,%20Globalisasi,%20dan%20Akhlak.pdf(diakses tanggal 31-8-2016).

Pembentukan karakter yang kuat berupa akhlak mulia sebagai identitas diri peserta didik dapat dilakukan dalam pendidikan keluarga melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh anak. Sehubungan dengan pembentukan perilaku, Zakiyah Drajat mengemukakan bahwa, hendaknya setiap pendidik termasuk orang tua menyadari bahwa pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk perilaku tertentu pada anak yang lambat laun perilaku itu akan bertambah jelas dan kuat, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya (Drajat, 1982: 126).



Pembentukan perilaku melalui pembiasaan tidak hanya memerlukan motivasi dan arahan, tapi juga contoh langsung berupa keteladanan yang diberikan orang tuanya. Seorang Guru di sekolah atau orang tua di rumah tidak mungkin berhasil menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa/ anak-anaknya, apabila ia hanya terjebak pada pengajaran tentang nilai-nilai karakter (hanya menyampaikan teori tentang nilai-nilai karakter), tapi dalam kehidupan sehari-hari, guru atau orang tua tadi menunjukkan perilaku yang jauh dari nilai-nilai karakter yang diajarkannya tersebut. Di sisi lain, seorang Guru ataupun orang tua akan mudah menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa/ anak-anaknya, meskipun ia tidak banyak mengajarkan tentang karakter (menyampaikan teori tentang nilai-nilai karakter), tapi menghidupkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Hadhari nawawi, dengan mengatakan bahwa keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan anak didik. Karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu yang diucapkan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya (Nawawi, 1993: 216).

#### KESIMPULAN

Menghadapi globalisasi, kita harus memperkuat local genius, sebagai benteng dalam membendung infiltrasi globalisasi. Sehingga, komunikasi budaya yang terjadi tidak bersifat hegemonik, tapi bersifat negosiasi (asimilasi), yakni saling menguatkan. Dengan menguatkan local genius, globalisasi diharapkan tidak membuat pudarnya identitas budaya Indonesia yang sering diasosiasikan sebagai “negara Timur”, atau “negara berkembang”, atau negara “sub ordinat” atas Barat yang “super ordinat”.

Menangkal infiltrasi globalisasi dapat dilakukan dengan memperkuat identitas diri, melalui penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan karakter, tapi juga mampu menghidupkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar  
 Buchori, Mochtar. 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana,  
 Buchori, Mochtar, 2007. *Pendidikan Budi Pekerti dan Masalah Regenerasi Bangsa*. Forum Pembaca-

Kompas.  
 Daphne, A. Jameson. 2007. *Reconceptualizing Cultural Identity and Its Role in Intercultural Business Communication*.  
 Ridwan, Deden M. 1999. Kata pengantar buku *Melawan hegemoni Barat*, ditulis oleh Azyumardi dkk, Jakarta: Lentera  
 Dimiyati, Khudzaifah, dkk. 2008. Pengantar Redaksi dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9(1).  
 Drajat, Zakiyah. 1982. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: PT. Bulan Bintang  
 Effendy, Bisri. 2007. Proceeding Training Workshop Penguatan Kesetaraan, Toleransi, dan Perdamaian dalam topik Nilai-nilai Agama dan Budaya Terhadap Perdamaian. (Dalam Presentasi, 30 Mei 2007).  
 Elmubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta  
 Fakhri, Mansour. 2002. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar  
 Geertz Clifford, 1992. *Politik Kebudayaan Yogyakarta: Kanisius*  
 Gramsci, Antonio. 2000. *Sejarah dan Budaya*. Terjemahan Ira Puspitorini. Surabaya: Pustaka Prometheus.  
 Miftahudin, *Pendidikan, Globalisasi dan Akhlak*, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Artikel%20Pendidikan,%20Globalisasi,%20dan%20Akhlak.pdf (diakses tanggal 31-8-2016)  
<http://keguruan.umm.ac.id> (09-03-2014)  
 Jamaluddin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.  
 Khan Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing,  
 Koesoema Albertus Doni. 2010. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.  
 Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jatidiri*, Jakarta: Bumi Aksara.  
 Liliweri Alo. 2003. *Perspektif Teoritis, Komunikasi Antar Pribadi: Suatu Pendekatan ke Arah Psikologi Sosial Komunikasi*. Bandung: Citra Adhitya Bakti  
 Liliweri Alo. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Angkasa,  
 Majid, A & Andayani. D. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda  
 Miftahuddin. 2006. Konsep Profil Guru dan Siswa: Menenal Pemikiran al-Zarniji Dalam Ta'lim Al-Muta'allim dan Relevansinya. *Cakrawala Pendidikan*. 25(2).  
 Mu'in. . 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.  
 Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Merangkai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo,  
 Muhaimin. 2009. *Pengembangan Kurikulum Pendi-*

- kan Agama Islam, di sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo,
- Munandar, Utami. 2004. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta
- Nawawi, Hadhari. 1993. *Pendidikan Dalam Islam* Surabaya: Al-Ikhlâs
- P Tjahjono, Kanti. 2008. *Makalah Perubahan Identitas*. Jakarta: FIB UI
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Kode, Gaya dan Matinya Makna : Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung : Matahari,
- Poespowardojo, Soerjanto. 1986 *Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi. Dalam Ayotrohaedi {ed}, Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Pustaka Jaya: Jakarta
- Rohman,Maman. 1991 *Pendidikan dalam Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Said,Edward. 1994 *Orientalisme* Bandung: Pustaka Sztompka Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj. Alimandan dari "The Sociology of Social Change". Jakarta: Prenada
- Supriyoko, Ki. 2003. Sistem Pendidikan Nasional dan Peran Budaya Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Seminar pembangunan hukum nasional VIII*.
- Syaifuddien M. Zuhriy. 2011. Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Jurnal Walisongo*. 19(2).
- Tafsir Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya),
- Tafsir Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung. Rosdakarya
- Tilaar, H. A. R. & Nugroho, R. 2009 *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar